

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Asma merupakan penyakit saluran pernapasan kronis yang paling umum dijumpai pada anak-anak hingga dewasa, ditandai dengan sesak nafas, mengi, batuk, dan gangguan aliran ekspirasi (GINA, 2020). Kondisi ini akibat dari penyakit inflamasi kronis, hiperresponsifitas saluran nafas (bronkospasme), hipersekresi mukus, dan remodelling saluran nafas (hipertrofi dan hiperplasia otot polos, angiogenesis, dan fibrosis) hal ini terjadi pada penyakit Asma kronis yang tidak segera diobati (WHO 2023). Gejala tersebut biasanya pertama kali muncul pada masa anak-anak atau balita (GINA, 2022).

Menurut (A et al., 2021) penyakit Asma Bronkial termasuk dalam penyakit paru kronik yang sering dijumpai pada masyarakat dan menjangkit berbagai usia. Saat terjadi serangan asma, paru mengembang berlebihan dan menunjukkan bercak atelektasis, dengan oklus saluran pernafasan pada sumbatan mukus. Setelah melalui pemeriksaan mikroskopik, paru terlihat sembab, sebaran sel radang pada dinding bronkus terlihat banyak eosinofil, otot mengalami hipertrofi dan kelenjar sumbatan mukus (spiral curschmann), debris kristaloid membran eosinofil (kristal charcot-leyden).

WHO dan *Global Asthma Network* (GAN) yang merupakan organisasi asma di dunia, memprediksi pada tahun 2025 akan terjadi kenaikan populasi asma sebanyak 400 juta dan 250 ribu kematian (WHO, 2023). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), jumlah penderita asma di dunia diperkirakan sekitar 262 juta jiwa dan angka kematian akibat asma

menyebabkan sekitar 455 ribu kematian (WHO, 2022). Kementerian kesehatan mencatat bahwa Indonesia merupakan negara yang paling banyak menderita penyakit asma hingga akhir tahun 2020, dengan jumlah penderita mencapai 4,5 % (lebih dari 12 juta penderita) dari total keseluruhan penduduk Indonesia. Prevalensi asma anak di Indonesia usia 1-4 tahun sebanyak 1,6 % dan usia 5 -14 tahun sebanyak 1,9%. Data yang diperoleh dari riset kesehatan dasar menyatakan prevalensi asma tertinggi ada di provinsi D.I Yogyakarta yaitu sebanyak 4,5 % (KemenKes RI, 2019). Prevalensi asma di daerah Jawa Timur mencapai 2,57%. Prevalensi asma di Kota Malang mencapai 3,83% (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes), 2018). Hasil prevalensi asma di Kabupaten Sumenep pada tahun 2019 sebesar 1347. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 2169. Pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 1491. Pada tahun 2022 sebesar 284. Hasil prevalensi di Kecamatan Ambunten pada tahun 2019 dan 2020 ada 5 kasus. Pada tahun 2021 dan 2022 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 10 kasus dengan keseluruhan 44 orang.

Asma bronkhial bisa menyebabkan berbagai macam masalah tergantung usia, pekerjaan, dan fungsi penderita dalam keluarga. Pada anak usia sekolah hal ini akan mengganggu aktifitas sekolahnya seperti absen kehadiran, kegiatan olahraga, dll. Sedangkan pada usia dewasa masalah ini berhubungan dengan pekerjaan, lingkungan kerja dan hal-hal yang berhubungan dengan status dan fungsi penderita, pimpinan kantor dan sebagainya (Sundaru, 2007). Asma bronkhial merupakan penyakit saluran nafas kronis yang dapat menetap serta mengganggu aktifitas sehari-hari. Meskipun penyakit asma bronkhial

jarang menimbulkan kematian, penyakit ini sering menimbulkan masalah dalam beraktifitas. Asma bronkhial dapat menimbulkan gangguan emosi seperti cemas dan depresi, menurunkan produktivitas seseorang akibat tidak masuk kerja atau sekolah, serta dapat menimbulkan kecacatan sehingga menurunkan aktifitas hidup. Asma bronkhial merupakan penyakit radang kronis pada saluran pernafasan yang sering terjadi pada masyarakat di berbagai negara dan di seluruh dunia. Dalam beberapa tahun terakhir penyakit ini telah menunjukkan peningkatan prevalensi yang cukup signifikan (putra, dkk, 2010).

Banyaknya penderita asma di Indonesia, tentunya membutuhkan suatu solusi agar bisa menguranginya, selain melalui penanganan dokter, harus ada penanganan di luar itu seperti terapi yang bertujuan untuk mengurangi gejala asma. Terapi yang tepat untuk membantu dan mengurangi penderita asma di Indonesia yaitu menggunakan terapi komplementer atau nonfarmakologis (Lisavina, Evi, 2019). Sebagai calon tenaga medis, kita mempunyai peranan penting untuk mencegah terjadinya penyakit asma dan kekambuhan asma dengan cara melakukan pendidikan kesehatan tentang asma. Dengan demikian, maka akan meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan cara ceramah, diskusi, saling memberikan pendapat, bermain peran, dan seminar (Purnamasari & zoahira, 2021).

Tindakan keperawatan yang meningkatkan ilmu pengetahuan dan perilaku masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan yaitu upaya yang dapat mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, maupun masyarakat, sehingga dapat melakukan apa yang diharapkan oleh

tenaga kesehatan. Media pendidikan kesehatan dapat berupa leaflet, brosur, video atau komik (Wulandari et al., 2020).

Perawat sebagai profesi yang melakukan tindakan keperawatan kepada pasiennya, berhak untuk memberikan intervensi berupa pemahaman tentang penyakit Asma Bronkial dan faktor-faktor yang dapat menyebabkan penyakit Asma Bronkial pada penderita dan juga keluarga agar dapat mengantisipasi dan mengetahui cara mengatasinya dengan baik dan benar.

1.2 Rumusan masalah

Adakah faktor-faktor yang berhubungan terhadap kejadian Asma Bronkial pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Ambunten ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian Asma Bronkial pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Ambunten .

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi faktor asap rokok pada anak penderita Asma Bronkial di Wilayah Kerja Puskesmas Ambunten
2. Mengidentifikasi faktor perubahan cuaca pada anak penderita Asma Bronkial di Wilayah Kerja Puskesmas Ambunten
3. Mengidentifikasi faktor stres pada anak penderita Asma Bronkial di Wilayah Kerja Puskesmas Ambunten
4. Menganalisis hubungan antara asap rokok dengan kejadian Asma Bronkial pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Ambunten

5. Menganalisis hubungan antara perubahan cuaca dengan kejadian Asma Bronkial pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Ambunten
6. Menganalisis hubungan antara stres dengan kejadian Asma Bronkial pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Ambunten

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Dari hasil penelitian yang penulis tulis sangat diharapkan bisa menganalisis serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asma bronkial pada anak di puskesmas ambunten.

1.4.2 Praktis

1. Bagi peneliti

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Asma Bronkial pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Ambunten.

2. Bagi penderita asma bronkial

Hasil penelitian tersebut bisa di jadikan solusi atau sebuah pedoman untuk membantu melakukan pengobatan yang efektif

3. Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini bisa di jadikan untuk referensi yang bermanfaat bagi ilmu keperawatan

4. Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini bisa memberi informasi bahwa perduli akan pentingnya suatu dukungan berbentuk edukasi, agar penderita asma bronkhial bisa merawat dirinya

5. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini di harapkan bisa digunakan sebuah acuan peneliti berikutnya agar bisa mengembangkan ilmunya di bidang ilmu keperawatan. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan bahwa saat dilakukan pemeriksaan asma bronkhial pada anak di puskesmas ambunten

